BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi yaitu meningkatnya tekanan darah arteri yang persisten diatas 140/90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan Cukup istirahat/tenang (Infrodatin, 2018). Masalah tersebut disebabkan oleh kebiasaan makan dan aktivitas sehari-hari. Hipertensi cenderung meningkat tergantung pada perubahan gaya hidup masyarakat, mengarah ke gaya hidup negara-negara industri. Hipertensi merupakan penyebab kematian ketiga setelah stroke dan tuberkulosis, dengan PMR (*corresponding mortalitas*) sebesar 6,7 kematian pada penduduk segala usia di Indonesia (Depkes et al. RI, 2011). Statistik hipertensi Indonesia yang dilaporkan oleh WHO menunjukkan bahwa sekitar 50% penderita hipertensi tidak mengetahui atau menyadari bahwa tekanan darahnya tinggi dan dari 50% yang diketahui menderita hipertensi hanya 25% diobati dan hanya 12,5% yang mendapat pengobatan yang layak (Darmojo, 2004).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, kasus hipertensi pada tahun 2011 sebanyak 2.154 laki-laki dan 3.279 perempuan, serta tahun 2012 sebanyak 5.676 laki-laki dan 8581 perempuan. Pada tahun 2012, angka kematian akibat hipertensi adalah 199 laki-laki dan 112 perempuan (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2013). Hal ini sesuai dengan penelitian Agustina dkk (2015) dimana perempuan memiliki prevalensi hipertensi 65% lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu 35%.

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 25,8%. Di Provinsi Gorontalo, hipertensi menempati urutan pertama pada kategori penyakit tidak menular dengan angka prevalensi 29,0%. Di Provinsi Gorontalo, hipertensi menempati urutan pertama pada kategori penyakit tidak menular dengan angka prevalensi 29,0% (Riskesdas, 2013). Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi di Gorontalo, lima dinas dan satu kota di Gorontalo, terdapat dua

tempat dengan tingkat hipertensi tertinggi, yaitu Kota Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo.

Di Provinsi Gorontalo, penderita hipertensi termasuk pada urutan lima besar dengan prevalensi tertinggi di Indonesia. Menurut catatan kesehatan BPDANP tahun 2013, proporsi penderita hipertensi adalah 29,0 persen, 1,14 juta orang atau sekitar 33.500 orang menderita hipertensi, setelah Bangka Belitung (30,9%), Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%) dan Jawa Barat (29,4%). Hal ini menunjukkan perlunya menekan prevalensi hipertensi di wilayah Gorontalo.

Hasil penelitian Nilansari (2020), bahwa pasien hipertensi disebabkan oleh kurangnya pemahaman pasien tentang pengobatan, kepercayaan, dan budaya setempat, serta terjadinya efek samping obat. Menurut jurnal penelitian Medika Udayana, penggunaan obat antihipertensi yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai toksisitas, kegagalan pengobatan, biaya pengobatan yang tinggi, komplikasi yang berujung pada kematian pasien dan menghambat morbiditas dan mortalitas pelayanan kesehatan. Terapi hipertensi biasanya ditujukan untuk mencegah morbiditas dan mortalitas kardiovaskular. Penurunan tekanan sistolik harus menjadi perhatian utama, karena pada umumnya tekanan diastolik akan terkontrol bersamaan dengan terkontrolnya tekanan sistolik (Nugroho, 2015). Turunnya tekanan darah yang sesuai dengan farmakologi dapat mencegah terjadinya penurunan angka mortalitas dan morbiditas (Katzung, 2013) Hipertensi yang tidak dilakukan upaya pengendalian dapat merusak pembuluh darah di jantung, otak, ginjal dan dapat meningkatkan penyakit gagal jantung, koronaria, gagal ginjal, demensia dan stroke. penggunaan obat antihipertensi tujuannya untuk memastikan penggunaan obat tersebut digunakan dengan tepat, aman dan efektif pada penderita hipertensi (Laura et al., 2020) Sasaran terapi hipertensi adalah menurunkan mortalitas dan morbiditas yang berhubungan dengan hipertensi serta berkaitan dengan kerusakan organ target (seperti kardiovaskular, gagal jantung, dan penyakit ginjal) (Rahajeng & Tuminah, 2009). Terapi dengan agen anti hipertensi bertujuan untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas pasien dan agar tekanan darah pasien dibawah dari 140/90 mmHg

(Wulandari T, 2019) Oleh karena itu, strategi pemilihan obat antihipertensi harus selalu dilakukan sebagai standar yang harus diterapkan di semua pelayanan kesehatan di Indonesia, termasuk di Provinsi Gorontalo (Katzung, 2014) Penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui obat yang sering digunakan di Puskesmas Kota Timur, dimana penggunaan obat antihipertensi harus diperhatikan, termasuk penggunaan kombinasi obat antihipertensi pada pasien di Puskesmas Kota Timur Kota Gorontalo.

Penatalaksanaan hipertensi secara umum meliputi terapi obat dan terapi nonfarmakologis. hipertensi, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan komplikasi penyakit jantung koroner, serangan jantung, stroke, dan penyakit ginjal kronis (Wen, 2017). Obat antihipertensi yang umum digunakan antara lain amlodipine, captopril, hydrochlorothiazide, furosemide, ramipril, bisoprolol, propranolol, valsartan, dan spironolactone. Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama kematian, juga dikenal sebagai "*silent killer*", menurut *Joint National Committee* (JNC), dan masa pengobatannya cukup lama sehingga harus dideteksi secara dini dan diobati dengan pengobatan yang tepat (JNC VIII, 2013).

Dengan meningkatnya jumlah pasien hipertensi, penggunaan kombinasi obat antihipertensi juga meningkat. Akibatnya, kemungkinan pasien mengalami masalah terkait penggunaan obat oleh pasien menjadi lebih besar (Tjay Rahardja, 2015). Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran penggunaan obat penyakit antihipertensi pasien rawat jalan di Puskesmas Kota Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di di Puskesmas Kota Timur kota Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Kota Timur Kota Gorontalo

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui obat antihipertensi apa yang sering diresepkan kepada pasien di Puskesmas Kota Timur
2. Untuk mengetahui kombinasi obat antihipertensi yang sering digunakan oleh pasien hipertensi di Puskesmas Kota timur Kota Gorontalo
3. Untuk mengetahui dosis pemberian obat pada pasien di Puskesmas Kota timur Kota Gorontalo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Kota Timur Gorontalo.

1.4.2 Bagi instansi

Berkontribusi pada analisis kebutuhan obat antihipertensi dan literatur resep antihipertensi

1.4.3 Bagi institusi

1. Sebagai masukan kepada mahasiswa farmasi agar lebih berkontribusi, memperhatikan, dan mempromosikan kepada masyarakat disekitarnya tentang penyakit hipertensi.
2. Sebagai informasi tambahan untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis.